

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dosa dan Pertobatan

1. Dosa Menurut Para Ahli

Karl Bart mengatakan bahwa kita tidak bisa membicarakan bahwa dalam kejadian pasal 3 (tiga), manusia jatuh dalam dosa itu fakta yang bersejarah, tetapi ia mengatakan "hal bersejarah atau bukan itu tidak penting, sebab yang terpenting dalam kejadian pasal 3 (tiga) itu hanya kedatangan dosa".¹¹ Tetapi yang menjadi pemahaman kita melalui pendapat Karl Bart dan perikop dalam kejadian 3 (tiga) kita dapat simpulkan bahwa yang terpenting yaitu sejarah jatuhnya manusia dalam dosa adalah nyata adanya dan kenyataan itu dilanjutkan bagi kita sekarang ini. Datangnya dosa yang dilanjutkan oleh dosa kita, hukuman Tuhan yang masih menghukum kita sekarang. Kesadaran terhadap suatu dosa yang dilakukan secara nyata ialah dapat menjadi jalan dalam melepaskan dosa. Oleh sebab itu Tuhan memberi pernyataan tentang jatuhnya manusia dalam dosa.¹²

Paulus menggunakan kata "*sarx*", yang berarti daging, untuk menjelaskan dosa sebagai konsep yang menyeluruh untuk menggambarkan kondisi manusia. Dalam satu sisi, Paulus menyebut

¹¹R. Soedarmo, *Ikhtisar Dokmatika* (jakarta, 2013). Hlm 151

¹²*Ibid.*

manusia dalam kelemahan, kerapuhan, dan kbergantungannya pada Allah dengan memakai kata "daging". Paulus juga memakai istilah ini untuk melukiskan individu yang terperangkap dalam dosa mereka, sehingga menjadikan kondisi manusia identik dengan menjadi seorang pendosa.¹³

George memakai istilah "dosa asal" untuk menunjukkan bahwa dosa menyebar dari Adam kepada semua umat manusia, yang mengakibatkan dosa serta kematian Adam dianggap setara dengan dosa dan kematian semua umat manusia (Roma. 5:12)¹⁴. Kesimpulannya bahwa manusia tidak berdosa karena melakukan perbuatan dosa, tetapi oleh sebab mereka telah menjadi pendosa.¹⁵

Dalam penjelasan diatas mengenai istilah "Dosa Asal" tidak berarti semua orang bertanggung jawab atas Dosa Adam.¹⁶ Selain itu, tidak berarti bahwa dosa Adam, yang membuat semua orang tidak memiliki pengharapan untuk diselamatkan oleh Allah, menjadikan semua orang kehilangan kemuliaan Allah. Tetapi dosa yang dimaksudkan sebagai kecenderungan untuk berbuat dosa seperti Adam, bukan karena menanggung kesakitan Adam, tetapi karena keputusan sendiri.¹⁷

¹³George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2* (bandung: Kalam Hidup, 2002).

¹⁴*Ibid.* Hlm 139

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis* (Saint Joseph's University, 2003). Hlm 9

Selain dosa asal atau dosa warisan dalam dokmatika juga dijelaskan mengenai dosa pribadi. Selain dosa yang diwariskan dari nenek moyang, Kita juga melakukan dosa melalui tindakan kita sendiri. Kerusakan warisan ini menyebabkan kelemahan sehingga membuat kita tidak mampu melakukan yang baik dan lebih cenderung pada kejahatan. Namun, manusia tetaplah makhluk berbudi yang memiliki kemampuan untuk memilih. Oleh karena itu, ketika seseorang bertindak atau melakukan dosa atas kehendaknya sendiri, hal tersebut disebut dengan dosa perbuatan.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan dalam konsep dosa menurut para ahli, dosa pertama kali muncul di taman Eden pada kitab kejadian pasal 3 mengenai kejatuhan manusia dalam dosa. Adam dan Hawa diciptakan oleh Tuhan serta ditempatkan di taman Eden dan ular yang menggoda Hawa dengan memakan buah dari pohon yang terlarang, tindakan ketidaktaatan ini yang menjadi dosa pertama manusia.

2. Konsep dosa dalam Alkitab

Definisi konsep dosa di Alkitab bermula pada pandangan mengenai istilah dosa yang dimanfaatkan pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dosa berarti pelanggaran hukum Allah (1 Yoh 3:4), dosa terdiri atas perbuatan, perkataan, pikiran dan apa pun yang tidak seturut dengan perintah Allah Dalam perjanjian lama ada beberapa istilah yang

¹⁸R. Soedarmo, *Ikhtisar Dokmatika*. (Jakarta:2013), hlm 157

digunakan yaitu Hata yang berarti kejahatan, dosen juga kadang-kadang adalah sebuah kebiasaan, serta bisa diartikan berdosa, kehilangan, yang disimpulkan untuk kekurangan dan menyerah. Arti yang cukup luas dari kata Hata ini yaitu kegagalan dalam hal moral atau rohani (kel. 10:16). Pawsah atau pesha Kata ini berarti: melanggar otoritas yang adil menyalahgunakan, berkelahi, murtad serta pemberontakan. Dalam Perjanjian Lama, kata ini adalah kata yang paling tepat untuk menyatakan dosa pemberontakan. Misalnya: "Demikianlah mulanya orang Israel memberontak terhadap keluarga Daud sampai hari ini" (1 Raj. 12:19). Kata ini juga mengungkapkan perlawanan atau pemberontakan kepada Tuhan. Avon atau awon kata ini definisinya yaitu kesalahan, kejahatan yang dijabarkan dengan melakukan kekeliruan, membuat bengkok, berlutut, melakukan penyelewengan, ketidakadilan dan kesalahan" (Mzm. 52:3 dan Imamat 16:21-22). Kata ini juga mengandung pengertian tentang perbuatan salah yang disengaja. Kata yang mengungkapkan keadaan hati yang serong. Misalnya: "Setiap orang dipuji seimbang dengan akal budinya, tetapi orang yang serong hatinya, akan dihina" (Ams. 12:8). Akham yang berarti menjadi bersalah atau kesalahan, dan persembahan dosa (Im. 6:2, 5-6; 7:1-7). Saga berarti tersesat, tertipu kata ini mengungkapkan perbuatan dosa yang terjadi karena ketidaktahuan atau ketidaksengajaan contohnya "Domba-domba-Ku berserak dan tersesat di semua gunung dan di semua bukit yang

tinggi" (Yeh. 34:6). Ra berarti jahat, buruk, mencelakakan, dan kekejian. Bentuk kejahatan yang paling umum. Kata ini mengandung pengertian tentang sesuatu yang buruk keadaannya, Contoh: "Hati orang fasik mengingini kejahatan dan ia tidak menaruh belas kasihan kepada sesamanya" (Ams. 21:10). Hamas berarti melakukan kekerasan, pengrusakan, penyimpangan moral. Kata ini mengungkapkan perbuatan salah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hanef yang berarti menjadi najis, tercemar, jauh dari kebenaran, tidak bertuhan, bejat dan ternoda. Kata ini mengungkapkan perbuatan mencemari (tanah ataupun seseorang) yang dianggap kudus. Contohnya yaitu bumi cemar disebabkan karena ulah penduduknya, sebab para penduduk tersebut tidak mengindahkan undang-undang, mengingkari perjanjian abadi dan mengubah ketetapan (Yes. 24:5). Maal yang Berarti dusta, pelanggaran, dan tidak setia. Kata ini mengacu pada ketidakbenaran yang terjadi dalam hubungan suami istri. Contoh: "apabila perempuan itu memang mencemarkan dirinya dan berubah setia terhadap suaminya." (Bil. 5:27). Kata ini juga dapat dipakai untuk mengungkapkan ketidakberesan yang ada dalam hubungan seseorang dengan Tuhan. Maen yang berarti tidak mau menaati. Kata ini juga mengungkapkan penolakan dalam hal mematuhi perintah, khususnya perintah dari Tuhan (Kel. 7:14).¹⁹

¹⁹ Jonar T.H Situmorong, *Soteriologi Dotrin keselamatan*, (Yogyakarta:penerbit ANDI, 2015).19-21.

Dalam perjanjian baru istilah yang digunakan dalam menjelaskan dosa yaitu Hamartia kata ini digunakan 174 kali dalam Perjanjian Baru, dan selalu diterjemahkan dosa atau dosa-dosa. Kata ini secara harfiah berarti kehilangan tanda, ataupun berusaha memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan batas kemampuan dari individu atau ini menjadi istilah umum untuk dosa dan buahnya (Mat. 1:21: 26:28). Hamartema kata ini hanya digunakan 4 kali dalam Perjanjian Baru dan selalu diterjemahkan dosa-dosa atau dosa. Kata ini menunjukkan tindakan nyata dari ketidaktaatan melawan hukum ilahi (Mrk. 3:28; 4:12 Rm. 3:25; 1 Kor. 6:18). Kasia yang berarti kejahatan moral, niat jahat, keburukan, dan kejahatan. Kata ini dipakai khususnya untuk mengungkapkan kejahatan moral atau kejahatan Misalnya "Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu" (Yak. 1:21).) Akasia yang definisinya adalah pengembaran hawa nafsu, tidak bermoral, kekotoran dan pencabulan. Kata ini dipakai untuk mengungkapkan kehidupan yang tercela, atau mengungkapkan seseorang yang kehidupannya dikuasai oleh dosa, dan yang tujuan hidupnya semata-mata hanya untuk memuaskan hawa nafsunya. Contohnya "Perasaan mereka telah nampal, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran" (Ef. 4:19). Paralthon yang berarti melangkahi

hukum Allah tidak peduli terhadap batas ilahi antara yang baik dan salah.²⁰

Jadi dapat disimpulkan jika dosa diartikan sebagai prinsip pada diri manusia. Dosa ini tidak hanya wujudnya adalah tindakan, namun dosa juga berupa prinsip yang diam pada jiwa manusia. Paulus memperlihatkan jika pergumulan menggunakan prinsip dosa pada dirinya (Rm. 7:14; 17-25); seluruh individu mempunyai natur dosa ini (Gal. 3:22). Dosa merupakan semua perbuatan yang salah pada Allah serta manusia. Roma 1:18 menunjuk pada “segala kefasikan dan kelaliman manusia”. Orang yang tidak saleh memperlihatkan kegagalan manusia dalam taat terhadap Allah untuk melaksanakan semua perintah yang berkaitan dengan dia ketidakbenaran dan terlihat kegagalan manusia dalam kehidupan yang benar kepada sesama manusia (Kel. 20:12-17). Pelanggaran terhadap kehendak Allah pemberontakan terhadap Allah dan kegagalan manusia untuk memenuhi keinginan Allah baik melalui tindakan maupun kegagalan manusia untuk melakukan yang benar dihadapan Tuhan.²¹

3. Pertobatan menurut para Teolog

Kata tobat mengingatkan terhadap rasa sesal atau sebuah penyesalan atas dosa. Cara kita dalam mewujudkan penyesalan itu,

²⁰ Ibid.22-26

²¹Dr. Charles dan C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: penerbit Andi, 2012). Hlm 305-310

bukan saja dengan melakukan sejumlah perbuatan tertentu yang dianggap dapat menghapuskan kesalahan yang telah kita lakukan (misalnya mengucapkan doa-doa atau berbuat amal/baik kepada sesama). Menyesal dan bertobat melibatkan lebih dari sekedar tindakan yang tampak, hal ini mencakup seluruh sikap hidup, pikiran, hati, serta batin secara mendalam.²²

Dalam ungkapan mengenai pengampunan dosa terwujud dalam keselamatan yang diwujudkan Tuhan Yesus dalam kematian dan kebangkitannya. Sehingga karena percaya kepada Tuhan kita dibenarkan dihadapan Tuhan "Pembenaran karena iman" telah menjadi pokok dalam Theologia para pembaru gereja.²³

Calvin telah menentang mereka yang menganggap bahwa pertobatan atas penyesalan dosa itu mendahului iman tetapi timbulnya penyesalan atas dosa ialah percaya. Calvin menekankan bahwa dua hal tersebut tidak bisa terpisahkan satu dengan yang lainnya. Barulah kita tahu bahwa apa sebenarnya penyesalan itu, jika kita tahu bahwa kita adalah milik Tuhan.²⁴

Penghayatan iman yang membuat orang berdosa memperoleh keselamatan, yaitu bila dari ajaran injil ia mengaku bahwa ia berdamai kembali dengan Allah, artinya bahwa dengan perantaraan kebenaran

²²G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dokmatika Masa Kini* (jakarta, 2015). Hlm 492

²³*Ibid.* Hlm 488

²⁴*Ibid.* hlm 489

Kristus dan setelah memperoleh pengampunan dosa-dosanya ia telah dibenarkan, walaupun dilahirkan kembali oleh Roh Allah, ia ingat bahwa keselamatan yang kekal baginya tidak terletak di dalam perbuatan-perbuatan baik yang diusahakannya, tetapi hanya dalam kebenaran Kristus.²⁵

4. Konsep pertobatan menurut Alkitab

Pertobatan adalah konsep penting dalam Alkitab yang melibatkan perubahan pikiran dan perilaku seseorang terhadap dosa dan hubungannya dengan Tuhan. Karena pertobatan adalah suatu pengalaman yang disadari dalam hidup banyak orang, kesaksian akan pengalaman itu dapat ditambahkan pada Firman Tuhan, akan tetapi kesaksian ini betapapun berharganya, sama sekali tidak menambahkan kepastian pada doktrin atau ajaran yang diajarkan dalam Alkitab.²⁶

Pertobatan merupakan bagian dari tindakan rekreatif dan bukan bagian dari tindakan hukum dari Allah. Pertobatan tidak mengubah keadaan manusia tetapi mengubah kondisi manusia. Pada saat yang sama, pertobatan juga berkaitan dengan tindakan Ilahi dalam cakupan yuridis/hukum. Dalam pertobatan, manusia menjadi sadar akan kenyataan bahwa ia layak untuk dihukum dan juga dibawa untuk mengenali kenyataan itu. Meskipun hal ini memberikan pemahaman

²⁵Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (jakarta, 2024). Hlm 165

²⁶Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2022).

tentang iman, hal ini juga membawa kepada tindakan iman yang lebih besar dalam Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan sebuah iman yang penuh percaya di dalam Dia yang membawa keselamatan. Dan selanjutnya, iman ini dengan cara menunjukkan kebenaran dalam Tuhan Yesus Kristus merupakan alat bagi pembenaran orang berdosa itu. Dalam pertobatan, manusia dibangkitkan menuju kepada jaminan yang mulia sebab semua dosanya diampuni berdasarkan jasa Tuhan Yesus Kristus.²⁷

Dalam Perjanjian Baru, Yohanes Pembaptis dan Yesus sendiri sering menyerukan pertobatan sebagai bagian penting dari iman. Misalnya, dalam Markus 1:15, Yesus berkata, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!". Pertobatan juga sering digambarkan sebagai proses yang berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya, bukan hanya peristiwa satu kali.

Dengan demikian bahwa mengenai perlunya pertobatan dalam kehidupan setiap orang yang percaya kepada Tuhan dapat dipahami dengan penjelasan seperti Anak- anak yang mati ketika masih bayi harus dilahirkan kembali, supaya dapat diselamatkan, tetapi mereka tentunya tidak dapat mengalami pertobatan, yaitu suatu tindakan yang disadari untuk berbalik dari dosa menuju kepada Tuhan. Akan tetapi dalam diri orang dewasa, pertobatan mutlak dan perlu, tetapi tidak harus selalu muncul dalam hidup satu persatu dalam diri tiap orang sebagai suatu

²⁷ *Ibid.*

kesulitan yang jelas terlihat. Sebagai suatu peraturan, memang kesulitan seperti itu dapat diharapkan terjadi pada hidup mereka yang setelah melakukan berbagai dosa dan kemudian merasa malu, disadarkan oleh Roh Kudus akan kehidupan mereka yang jahat dan melalui panggilan yang tepat mereka bertobat. Di dalam diri mereka, hidup dalam permusuhan yang sadar kepada Tuhan dengan segera berbalik dan mengasihi Tuhan.²⁸

B. Sikap Gereja dalam Menanggapi Dosa dan Pertobatan

Gereja sering mengalami kebimbangan untuk menetapkan pendekatan yang tepat terhadap individu yang telah membuat dosa. Salah satu sikap gereja yang sampai saat ini dilakukan dalam menanggapi dosa yaitu disiplin gereja. Namun tidak jarang juga kita menemukan kelalaian dalam hal disiplin gereja, pemimpin gereja kadang merasa enggan untuk menjalankan disiplin gereja terhadap anggota jemaat disebabkan oleh rasa khawatir terhadap kasih Allah yang dapat menyebabkan perpecahan dalam komunitas. Masih ada kebingungan dalam memahami tujuan dan karakter disiplin gereja tersebut.

Dalam Matius 18:15-17, Yesus memberi pedoman mengenai tindakan yang harusnya diambil jika seseorang anggota jemaat melakukan dosa. Langkah awal ialah menegurnya secara empat mata apabila ia tidak mau bertaubat, selanjutnya menegurnya di depan satu atau dua orang saksi, jika

²⁸ *Ibid.*

ia tetap tidak mendengarkan, maka langkah terakhir adalah menerapkan disiplin gereja terhadapnya. Karena dosa jika dibiarkan begitu saja akan membawa dampak negatif bagi gereja.

Pelaksanaan disiplin gereja untuk membina anggota-anggota jemaat untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Allah, warga gereja yang dewasa dan mandiri. Melihat sejarah Calvinisme tidak dapat disangkal bahwa disiplin gereja memang dapat berfungsi demikian dan menolong untuk menjamin mutu kesusilaan yang tinggi dalam jemaat dan masyarakat. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa kehidupan iman yang dewasa hanya mungkin terjadi kalau para anggota jemaat betul-betul diberi tanggung jawab sendiri.²⁹

Dalam Tata Gereja Toraja (TGT), pasal 25 dan pasal 26 yang membahas mengenai pengembalaan dan disiplin gereja. Pengembalaan dan disiplin gereja adalah satu kesatuan dalam melaksanakan Tata Gereja Toraja. Dalam pengembalaan ada dua jenis pengembalaan dilaksanakan yaitu pengembalaan umum dan pengembalaan khusus. Tujuan dilaksanakannya disiplin gereja adalah untuk memuliakan Tuhan dan terutama untuk memfasilitasi proses bertobatnya dan selamatnya untuk orang-orang yang berdosa. Ini juga berfungsi sebagai sebuah tanda dan pembelajaran bagi semua anggota jemaat untuk dapat memelihara kekudusan dalam jemaat

²⁹Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). Hlm 156

Kristus. Disiplin gereja berlaku untuk semua anggota jemaat , Penatua, Diaken, dan Pendeta.³⁰

C. Teori Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg adalah seorang psikolog perkembangan Amerika yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan moral (1975). Dosa tidak dijelaskan secara spesifik dalam teori Kohlberg Di sisi lain dosa dapat didefinisikan sebagai tindakan atau pemikiran yang melanggar norma moral yang berlaku dalam masyarakat atau budaya tertentu. Sedangkan pertobatan Menurut Kohlberg dalam konteks moral dapat didefinisikan sebagai proses pergeseran pemikiran dan perilaku seseorang dari tingkat perkembangan moral yang lebih rendah ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.³¹

Dalam teorinya Kohlberg membagi tiga tingkatan dalam perkembangan moral yaitu:

1. Tingkat pra-Konvensional

Pada tingkat ini, pertimbangan moral seseorang bergantung pada ketaatan terhadap undang-undang dan otoritas untuk menghindari hukuman atau imbalan.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, pertimbangan moral seseorang bergantung pada konsistensi dengan kebiasaan sosial, keluarga, atau kelompok.

³⁰Tata Gereja Toraja (rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022). Hlm 17-18

³¹Aditya Rahmansyah, "Tahap Perkembangan Kesadaran Moral Menurut Lawrence Kohlberg" (2020).

3. Tingkat Pasca-Konvensional

Pada tingkat ini, prinsip-prinsip etika universal seperti keadilan, persamaan hak, dan martabat manusia menentukan pertimbangan moral seseorang.

Menurut Kohlberg, pertobatan terjadi ketika seseorang bergerak dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam perkembangan moralnya. Misalnya, seseorang yang awalnya hanya mematuhi aturan untuk menghindari hukuman (tingkat pra-konvensional), kemudian mengalami perubahan pemikiran dan mulai mempertimbangkan norma-norma sosial (tingkat konvensional), dan akhirnya mencapai pemahaman tentang prinsip-prinsip etika universal (tingkat pasca-konvensional).³²

Dengan demikian, kesadaran seseorang dalam teori Kohlberg lebih menekankan pada perkembangan kesadaran moral secara bertahap, bukan hanya sebagai suatu peristiwa tunggal. Proses ini melibatkan perubahan cara berpikir dan bertindak seseorang dalam menghadapi masalah-masalah moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan teori Kohlberg ini dalam penelitian ini dapat memberikan fondasi untuk membahas konsep Adat *Labu'* dalam bentuk pengakuan dosa dan pertobatan. Teori Kohlberg dapat digunakan dalam menganalisis sikap masyarakat dalam lingkungan yang

³²*Ibid.*

berlandaskan aturan dan norma-norma adat. Dengan teori ini peneliti dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya mematuhi hukum, keputusan, dan norma sosial oleh sebab hal tersebut membantu menjaga fungsi masyarakat.

